

NUKILAN AL-QUR'AN DALAM NASKAH TAREKAT SYEKH H. ALI IMRAN HASAN RINGAN-RINGAN (2017-1926)¹

Zakirman

UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia
✉ zakirman@uinib.ac.id

Elva Mahmudi

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
✉ Elvamahmudi@stain-madina.ac.id

Shafwatul Bary

STAIPIQ Sumatera Barat, Indonesia
✉ Shafwatulbary1995@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini adalah sebuah upaya menelisik lebih jauh tentang khazanah ulama nusantara dalam proses transmisi ilmu-ilmu agama Islam. Objek utama penelitian dalam studi pustaka ini adalah naskah tulis tangan Syekh Ali Imran Hasan. Datanya diperoleh dari wawancara mendalam dengan sumber-sumber kredibel yang dipilih secara purposive dan dianalisa secara kualitatif. Adapun fokus utama yang jadi *angel research* dalam penelitian atas manuskrip ini adalah aspek Al-Qur'an yang cukup unik di dalamnya. Beberapa ayat Al-Qur'an dikutip dan dijelaskan sedemikian rupa dalam ranah penafsiran esoterik ala kaum sufi lazimnya. Selain itu, beberapa ayat Al-Qur'an dituliskan ulang dalam bentuk pola-pola tertentu yang masing-masingnya memiliki makna-makna filosofis guna mencapai maksud-maksud tertentu dalam proses bertarekat. Teori yang digunakan dalam menganalisa teks-teks yang termaktub dalam naskah tersebut adalah pendekatan hermeneutika ala Jorge Gracia di mana dalam menganalisa teks dibutuhkan dua sub-teori umum yaitu; *meaning function* dan *implicative function*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentuhan ulama nusantara dengan Al-Qur'an yang diinterpretasikan sebagaimana horizon mereka masing-masing mengalami dinamika yang cukup variatif, bahkan berbeda dari penafsiran ala ulama klasik yang terkesan tunggal dan normatif.

Kata Kunci: Naskah Tafsir, Tarekat Syattariyah, Tafsir, Syekh Ali Imran Hasan, Al-Qur'an

¹ Artikel ini merupakan adaptasi dari tesis magister salah satu penulis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Hermeneutika Sufistik dalam Literatur Tarekat: Kajian atas Manuskrip Pengajian Tarekat Syattariyah Minangkabau" tahun 2020.

Quotations Text of the Qur'an in the Tarekat (Sufi Order) of H. Ali Imran Hasan Ringan Ringan (1926-2017)

Abstract:

This research is an attempt to investigate further about the treasures of Indonesian scholars in the process of transmitting Islamic religious knowledge. The handwritten manuscript of Syekh H. Ali Imran Hasan which expounds the concepts of the teachings of the Tarekat Syattariyah is the main object in this library research. However, data from in-depth interviews with purposively selected credible sources are also used as supporting material in describing the qualitative analysis of this study. The main focus that becomes research angel in this manuscript is the aspect of the Qur'an which is quite unique in it. Several verses of the Qur'an are quoted and explained in such a way in the realm of esoteric interpretation in the style of the Sufis in general. In addition, several verses of the Qur'an are rewritten in the form of certain patterns, each of which has philosophical meanings in order to achieve certain purposes in the process of associating tarekat. The theory used in analyzing the texts contained in the manuscript is a hermeneutic approach of Jorge Gracia where in analyzing texts two general sub-theories are needed, namely; meaning function and implicative function. The results of this study indicate that the contact of the Indonesian Ulama with the Qur'an which is interpreted according to their respective horizons experiences quite varied dynamics, even different from the interpretation of the classical Ulama style which seems singular and normative.

Keyword: Manuscript, Tarekat Syattariyah, Interpretation, Syekh Ali Imran Hasan, The Qur'an

اقتباسات قرآنية في مخطوطة الطريقة الصوفية للحاج علي عمران حسن رنجان - رنجان (١٩٢٦-٢٠١٧)

الملخص

هذا البحث هو محاولة لفحص تراث العلماء الإندونيسيين في عملية نقل المعرفة الدينية الإسلامية. الموضوع الرئيسي للبحث في هذه الدراسة المكتوبة هو المخطوطة اليدوية للشيخ علي عمران حسن. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع مصادر موثوقة تم اختيارها عمدًا وتم تحليلها نوعياً. التركيز الرئيسي الذي أصبح نقطة الرصد في البحث عن هذه المخطوطة هو جانب القرآن الفريد فيه نسبياً. تم اقتباس العديد من آيات القرآن وشرحها بهذه الطريقة في عالم التفسير الإشاري بأسلوب الصوفيين بشكل عام. بالإضافة إلى ذلك، أعيدت كتابة العديد من الآيات القرآنية في شكل أنماط معينة، لكل منها معاني فلسفية من أجل تحقيق أغراض معينة في عملية الربط. النظرية المستخدمة في تحليل النصوص الواردة في المخطوطة هي مقارنة تأويلية على غرار لا جورج غراسيا حيث يحتاج تحليل النصوص إلى نظريتين فرعيتين عامتين، وهما؛ وظيفة المعنى والوظيفة الضمنية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن اتصال العلماء الإندونيسيين بالقرآن الذي يتم تفسيره وفقاً لآفاق كل منهم يمر بديناميكيات متنوعة تماماً، حتى أنها تختلف عن تفسير الأسلوب الكلاسيكي للعلماء المسلمين الذي يبدو فريداً ومعيارياً.

الكلمات المفتاحية: مخطوطات التفسير، الطريقة الشطارية، تفسير، الشيخ علي عمران حسن، القرآن.

Pendahuluan

Artikel ini akan membahas tentang nukilan Al-Qur'an², penjelasan, serta penggunaan-penggunaannya dalam sebuah naskah pengajian tarekat yang ditulis oleh Syekh H. Ali Imran Hasan Ringan-ring (selanjutnya disebut Syekh Ali Imran) (1926-2017). Pada dasarnya, naskah ini merupakan teks yang digunakan dalam transmisi ajaran-ajaran tarekat Syattariyah oleh Syekh Ali Imran kepada para jamaah Syattariyah di Minangkabau, atau Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini berasumsi bahwa beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam naskah Syekh Ali Imran, mengelaborasi Al-Qur'an secara sufistik. Ayat Al-Qur'an tidak hanya diinterpretasikan secara eksoteris, tapi juga esoterik *ala* kaum sufi yang kerap mengedepankan dimensi kebatinan. Oleh karena itu, riset ini penting, karena akan memberi kontribusi akademik seputar revitalisasi kajian naskah nusantara dan diskursus tafsir sufistik di nusantara.

Belum ada kajian akademik yang membahas hal ini, namun beberapa kajian tentang ketokohan dan kiprahnya pernah dilakukan oleh Danil Mahmud & Akmaludin Mulis (2018), Armaiditanjung (2019), dan Gazali Runun Abdullah (2017). Hasil riset ini menunjukkan rantai jaringan gurumurid Syekh Ali Imran dengan ulama-ulama Minangkabau sebelum dan sesudahnya. Serta melegitimasi Syekh Ali Imran sebagai ulama yang sangat berpengaruh mewarnai keberagaman masyarakat Sumatera Barat. Adapun kajian Tanjung berupaya mengeksplorasi peran Syekh Ali Imran Hasan di dunia pendidikan keagamaan yang dirintisnya sejak tahun 1960 hingga sekarang. Sedangkan Abdullah, fokus kajiannya adalah ajaran sufisme yang dikembangkan Syekh Ali Imran kepada murid-murid dan jamaahnya. Tidak ada penjelasan yang cukup analitis terkait naskah Syekh Ali Imran Hasan dari semua kajian di atas. Sementara itu, kajian akademik yang berfokus pada ajaran dan dinamika Tarekat Syattariyah, dilakukan oleh Oman Fathurrahman (2008) dan Nur Syam (2003). Objek kajian Fathurrahman adalah beberapa naskah Syattariyah yang ada di Minangkabau. Kajiannya mendedah bagaimana sejarah, transmisi, diseminasi, dan dinamika Syattariyah di Minangkabau. Naskah Syekh Ali Imran adalah sesuatu yang alpa dalam kajian Fathurrahman. Sedangkan Syam, lebih fokus kepada bagaimana peran kelompok penganut tarekat Syattariyah di Jawa mampu memengaruhi corak keberislaman masyarakat di sana.

² Nukilan Al-Qur'an yang dimaksud dalam artikel ini adalah beberapa teks ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip lalu ditampilkan pada sebuah naskah dengan berbagai bentuk dan pola-pola yang tidak lazim sebagaimana tulisan teks Al-Qur'an dalam mushaf umumnya

Untuk itu, sampai saat ini belum ada karya keserjanaan yang membahas karya dan pemikiran sufisme Syekh Ali Imran sebagaimana dalam naskah tarekatnya. Sehingga artikel ini akan mengisi celah tersebut guna memperkaya khazanah akademik dalam kajian Quran dan sufisme.

Syekh Ali Imran dan Naskah Tarekat Syattariyah

Naskah yang jadi objek penelitian ini adalah tulisan tangan Syekh Ali Imran Hasan (1926-2017 M), seorang khalifah³ tarekat Syattariyah di Minangkabau yang cukup disegani dan memiliki banyak pengikut di era modern ini. Sebagai seorang *transmitter* tarekat Syattariyah, Syekh Ali Imran menuangkan ajarannya dalam bentuk buku yang ditulisnya sendiri. Untuk beberapa ajaran yang tak butuh kesinambungan dan keutuhan gagasan panjang, tertulis pada beberapa lembar kertas yang masing-masingnya terpisah sebanyak 35 lembar, sedangkan ajaran-ajaran yang butuh penjelasan panjang dan harus utuh, termaktub dalam sebuah buku.

Himpunan naskah tulis tangan inilah yang penulis sebut dengan naskah tarekat Syekh Ali Imran. Sejatinya naskah ini tidak memiliki judul/nama yang jelas, namun dikarenakan kepopulerannya di kalangan jamaah tarekat Syattariyah, naskah ini menjadi rujukan utama dalam setiap pengajian-pengajian tarekatnya.

Selain naskah ini, masih banyak naskah yang memuat konten pengajian tarekat Syattariyah di Minangkabau. Beberapa telah dikaji secara akademis oleh beberapa peneliti seperti Fathurrahman dan Apria Putra. Fathurrahman, dalam disertasi doktoralnya itu mencoba membuat kategorisasi tentang naskah-naskah yang jadi pegangan para pengikut tarekat Syattariyah di Minangkabau khususnya, bahkan di Indonesia. *Pertama*, sumber-sumber Arab, maksudnya adalah karya-karya para soko guru tarekat Syattariyah di Arabia sana yang memang ditulis dengan bahasa Arab dan di Arabia. Beberapa di antaranya adalah, *as-Şimt al-Majid* karya Syekh Ahmad Qushashi, guru Syekh Abdurrauf as-Singkili, dan *Ithāf az-Żāky* karya Ibrahim al-Kurani. *Kedua*, Naskah-naskah nusantara periode awal tentang tarekat Syattariyah, maksudnya di sini adalah naskah-naskah yang sudah ditulis di nusantara oleh pengembang pertamanya di nusantara, yakni al-Singkili. Karya itu adalah *Tanbih al-Māsyi* dan *Kifāyāt al-Muhtājīn*. Keduanya sama-sama ditulis oleh al-Singkili setelah dia pulang ke nusantara dan mulai mengembangkan ajarannya (Fathurrahman, 2008: 53-64). Beberapa karyanya yang lain yang bersanding dengan hal ini dalam

³ Khalifah dalam ranah tarekat, khususnya tarekat Syattariyah adalah guru atau mursyid tarekat yang meneruskan silsilah sanad dari guru sebelumnya yang telah wafat (suksesor).

membincang tarekat Syattariyah adalah *Daqāiq al-Huruf*;⁴ *Bayān Tajalli*, dan *Umdat al-Muhtajin* (Madjid, 2013: 134). Sedangkan untuk konteks Minangkabau sendiri, sesuai dengan konten naskah, Fathurrahman membaginya jadi dua kategori naskah; ajaran dan sejarah. Naskah-naskah ajaran adalah naskah yang mengulas amalan tarekat Syattariyah seperti tata cara berzikir; doa; ilmu hisab *ala* tarekat Syattariyah, dan teori-teori mistik-filosofis tentang Tuhan dan makhluk. Naskah-naskah tersebut adalah: *Pengajian Tarekat* karya H.K Deram; *Kitāb al-Taqwīm wa aṣ-Ṣīyām*, *Risālah Mizān al-Qulub*, dan *Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syaikh Burhanudin Sampai ke Zaman Kita Sekarang*, semuanya karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Bersanding dengan ini, adalah naskah *Jawāb al-Musykilāt* karya Syekh Abdurrahman Bawan. Selain naskah *Jawāb al-Musykilāt*, juga terdapat naskah-naskah lain yang cukup penting, di antaranya *Umdat al-Ansāb*, *Mawāhib Rabb al-Falaq*, *Syarah Naẓam Syaikh Ahmad al-Qusyasi*, *Bad'u Khalq as-Samāwāt wa-al-'Arḍ*, "Kaji Tubuh", *Kitab Ajāib al-Qalb*, dan lain-lainnya (Apria Putra, 2015a: 154). Sedangkan naskah sejarah, adalah naskah-naskah yang mengulas dinamika tarekat Syattariyah di Minangkabau, seperti *Muballigul Islam* yang merupakan naskah turunan *Muballigul Islam* milik Syekh Paseban; *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Shaikh Abdurrauf (Shaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh; Sejarah Ringkas Shaikh Muhammad Nasir*, dan *Sejarah Ringkas Shaikh Paseban al-Syattari* karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin (Fathurrahman, 2008: 85-90).

Naskah Syekh Ali Imran dapat dikategorikan menjadi naskah lokal tentang ajaran tarekat Syattariyah. Penulis naskah ini adalah salah seorang ulama lokal Minangkabau yang mengajarkan ajarannya di Minangkabau. Adapun bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu-Jawi dengan aksara pegon yang terkadang bercampur dengan bahasa Arab *fushah*.

Naskah ini dirawat di surau tempat Syekh Ali Imran bermukim, tepatnya di Desa Ringan-ringan, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Naskah ini tertulis di atas kertas lokal dengan tinta yang masih cukup jelas dan terang dibaca. Jenis khat yang dipakai adalah khat naskhi yang tercampur *riq'ah* di banyak tempat. Tampaknya ada inkonsistensi dalam penggunaan khat yang digunakan dikarenakan sering tercampuraduknya beberapa jenis khat yang tertulis. Hingga hari ini, meskipun sudah memasuki era percetakan modern, naskah tersebut masih

⁴ Karya ini dilulas oleh A.H Johns, "Daka'ik al-Huruf by Abd al-Ra'uf of Singkel", dalam *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, Vol. 87, Issue 1-2, 1955: 55-73.

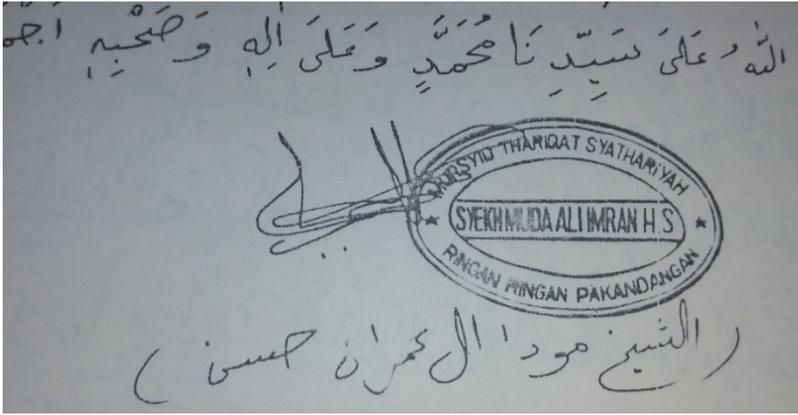
bertahan dalam bentuk tulisan tangan dan tidak dicetak. Menurut Syekh Zulhamdi Tuanku Kerajaan nan Saliah, (khalifah Syekh Ali Imran), naskah itu memang sengaja tidak dicetak dan disebarluaskan karena khawatir akan terjadi misinterpretasi bila dibaca tanpa bimbingan mursyid (Zulhamdi, 2020).

Tak ada informasi pasti kapan dimulai penulisan naskah ini dan kapan berakhirnya, namun pada satu kolofon teks versi lembaran dapat diketahui bahwa teks itu sudah ditulis sejak Syekh Ali Imran belajar kepada Buya Ungku Salih Keramat, ini berarti sebelum Syekh Ali Imran kembali ke Ringan-ringan dan mengajar di suraunya. Informasi lain menunjukkan bahwa Syekh Ali Imran mulai mengajar di suraunya pada tahun 1960 M (Tanjung, 2019: 35; Mahmud & Mulis, 2018: 68-88; Abdullah, 2017: 300) sehingga bisa disimpulkan bahwa naskah ini sudah mulai ditulis sebelum 1960.

Naskah ini tidak hanya berbicara seputar tasawuf, ajaran-ajaran mistik saja, namun juga berisi panduan ibadah khas masyarakat Tarekat Syattariyah di Minangkabau seperti Salat Burha,⁵ doa-doa khusus, dan ibadah sunnah lainnya. Sehingga, seringkali ditemukan beberapa catatan tentang ibadah sunnah yang ternisbatkan kepada nama guru. Seperti Salat Hajat Syekh Aminullah Mato Aie; Doa Mandi Inyiak Rajo; dan lain sebagainya. Setidaknya, dengan tetap ditandaskannya panduan-panduan ibadah sunnah tersebut, menandakan kalau tarekat Syattariyah di Minangkabau masih mengedepankan aspek syariat dalam elaborasi sufistiknya. Sayang sekali naskah ini belum tersentuh digitalisasi dan inventarisasi sama sekali.

Syekh Ali Imran adalah seorang khalifah tarekat Syattariyah di wilayah Pariaman yang cukup disegani dan memiliki banyak jamaah pengikut. Silsilah tarekat Syattariyahnya adalah sebagai berikut; Syekh Ali Imran dari ayahnya; Syekh Hasan bin Muhammad Rahim Tuanku Bagindo; dari gurunya Syekh Muhammad Yasin Qadhi Koto Tujuh Malin Mandaro; Lalu Syekh Ismail Padang Ganting Batu Sangkar; lalu Syekh Muhammad Shalih Talawi Padang Ganting; Syekh Cupak; Syekh Qadhi Padang Ganting; dan Syekh Burhanuddin (Mahmud & Mulis 2018: 70). Sedangkan Syekh Burhanuddin adalah suksesor as-Sinkili yang kemudian menjadi penyebar tunggal ajaran sufisme tarekat syattariyah di Sumatera setelah al-Sinkili (Azra 1999: 209; Hamka 2017: 153-175).

⁵ Serangkaian ibadah yang diawali dengan salat tahajud, zikir, dan wirid-wirid yang konon katanya rangkain ibadah itu digagas oleh Syekh Burhanuddin, sehingga dinamakan dengan Salat Burha, singkatan dari Salat Burhanuddin



Gambar 1: Kolofon nama, tanda tangan, dan stempel penulis Naskah Tarekat Syekh Ali Imran Hasan.
(Foto: Shafwatul Bary)

Performa Al-Qur'an dalam Naskah Tarekat Syekh Ali Imran

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa yang akan ditelisik dalam penelitian ini adalah aspek performatisasi Al-Qur'an dalam sebuah literatur sufisme atau tarekat yang digunakan dalam proses transmisi ajaran-ajaran ordo-sufisme Syattariyah di Minangkabau.

Penelitian ini berangkat dari hipotesa bahwa pasti ada proses resepsi dan interpretasi atas ayat tersebut sebelum diperformakan dalam buku ajar pengajian tarekat. Proses resepsi dan interpretasi tersebut lah yang akan dielaborasi lebih jauh di bawah ini.

Narasi Pengajian Tubuh: *Meaning and Implicative Function*

Kategori pertama ini adalah model penjelasan ayat Al-Qur'an sebagaimana tafsir-tafsir ayat Al-Qur'an umumnya, yaitu penjelasan atas makna dan kandungan ayat dalam bentuk narasi kata-kata setelah mengutip ayatnya terlebih dahulu. Kata *'alaikum anfusakum* dalam surah Al-Maidah/5: 105 misalnya, kata tersebut diinterpretasi sebagai kewajiban mengenal tubuh manusia yang terdiri dari empat entitas. Sebagaimana yang teruang dalam transkripsi berikut ini:

عليكم أنفسكم (أي فاحفظوها كرنا توبوه نن كاسر درفد كيت درفد امفت اصلت مان-
مانث نن امفت فرتام افى يائت سكاليان داره درفد كيت تمفت تجلي صفة الله يغ برنامج عظيم
كبسارن معناث. كدواغين يائت سكاليان اورت درفد كيت تمفت تجلي صفة الله يغ برنامج قوي

ككواتن معنات. كتيكا اثر يائت سكاليان تولغ درفد كيت تمفت تجلي صفة الله يغ برنام مچي مهيدفكن معنات. كأمفت تانه يائت داغغ دان كولت درفد كيت تمفت تجلي صفة الله يغ برنام حكيم كوكه معنات.

(*'alaikum anfusakum*) artinya, peliharalah ia, karena tubuh yang kasar kita ini terdiri dari empat asalnya, mana-mana nan empat: pertama, Api, yaitu sekalian darah kita, tempat tajallinya sifat Allah yang bernama 'azhim, kebesaran maknanya. Kedua, Angin, yaitu sekalian urat kita tempat tajallinya sifat Allah yang bernama qawiy, kekuatan maknanya. Ketiga, Air, yaitu sekalian tulang kita tempat tajallinya sifat Allah yang bernama muhiyy, mehidupkan maknanya. Keempat, Tanah, yaitu sekalian daging dan kulit kita tempat tajallinya sifat Allah yang bernama hakim, kokoh maknanya.

Penafsiran kata *'alaikum anfusakum* di sini, tampak memeperlihatkan interpretasi yang lebih jauh dari sekadar makna menjaga diri sebagaimana makna zahir teksnya. Namun, kata *anfus* diurai lebih detail sebagai manifestasi mengenali apa yang ada dalam diri manusia tersebut.

Penggunaan bahasa Minang yang dituliskan dengan aksara Jawi ini jelas menunjukkan sebuah proses vernakularisasi. Menurut A. H. Johns, sedari awal mula geliat perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'an di nusantara, proses vernakularisasi memang sudah masif dan lumrah. Hampir seluruh tafsir-tafsir karya ulama nusantara melakukan vernakularisasi tersebut. (Johns 1988: 257; Saenong 2006: 257).

Konten yang dibicarakan melalui penjelasan ayat surah Al-Maidah/5: 105 di atas merupakan sebuah elaborasi atas apa yang mereka sebut dengan "Pengajian Tubuh".⁶ Sekilas, Pengajian Tubuh tampak tidak hanya 'milik' penganut tarekat Syattariyah saja karena para master-master sufi sejak awal pun sudah membicarakan hal ini. Namun dalam perjalanannya, hal tersebut menjadi unik dan sebuah kekhasan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Menurut Fathurrahman, ada dua alasan kenapa Pengajian Tubuh menjadi keunikan bagi penganut Syattariyah di Sumatera Barat (atau Minangkabau); *Pertama*, karena dominannya kajian ini dalam ajaran-ajaran tarekat Syattariyah yang dikembangkan Syekh Burhanuddin di Minangkabau, mayoritas mursyid tarekat selalu menyelipkannya dalam wirid pengajian khusus tarekat yang dilaksanakan di masyarakat. *Kedua*, materinya selalu jadi konten utama yang dibawakan dalam setiap

6 Sebuah filsafat tentang relasi ontologis antara Tuhan sebagai pencipta dan wujud pasti (*al-Haq*) dengan eksistensi manusia sebagai wujud real dan wujud abstrak yang diciptakan

pengelaran seni sufi khas Minangkabau yang disebut dengan *Salawat Dulang*.⁷ (Fathurrahman, 2008: 129)

Menarik, pada penjelasan ayat di atas tampak bahwa kata *anfus* (diri) dimaknai sebagai “tubuh yang kasar”, atau wujud nyata tubuh manusia yang tampak dilihat mata, dan terasa jika diraba indera. Namun jadi unik ketika melihat entitas-entitas yang terdapat pada tubuh yang kasar tersebut. Dalam penjelasan di atas dijelaskan bahwa terdapat empat unsur yang ada dalam tubuh manusia; api, angin, air, dan tanah. Sulit diterima rasio jika memahami masing-masing lema tersebut hanya dari makna kata sebagaimana pemahaman awam. Oleh karena itu, lema-lema tersebut harus dipahami sebagai metafor dari –secara berurutan; darah, urat, tulang, dan daging pada tubuh manusia. Tentu makna-makna ini jadi lebih rasional ketika melihat keutuhan tubuh manusia. Sayangnya dalam Naskah Tarekat Syekh Ali Imran tidak ada penjelasan lebih lanjut kenapa metaforisasinya harus dengan empat elemen alam tersebut.

Lantas, apa kaitan keempat elemen tersebut dengan konsep relasi ontologis Tuhan dan manusia? Dalam penjelasannya lebih lanjut juga diterangkan bahwa darah pada manusia adalah medium tempat wujudnya sifat Allah yang bernama *azhim* (yang maha agung). Artinya, keagungan Tuhan bisa ditemui dalam aliran darah manusia yang mengalir ke setiap penjuru tubuh. Begitu juga dengan urat sebagai medium bagi *qawiy* (yang maha kuat); air sebagai medium bagi *muhiyy* (yang maha menghidupkan); dan kulit sebagai medium bagi *hakim* (yang maha kokoh).

Konsep menjaga diri dalam Pengajian Tubuh melalui ayat surah Al-Maidah/5: 105, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah proses *top-down* perintah dari Tuhan ke manusia, dan berhenti sampai di manusia saja. Namun ada semacam sirkulasi *top-down-up* dari Tuhan, turun ke manusia melalui bentuk ayat Al-Qur'an, dan dengan ayat tersebut kembali naik ke Tuhan. Artinya, bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan, melalui ayat tersebut (*top-down*) harus mengenali dirinya sebagai makhluk ciptaan Sang pencipta, lalu melalui dirinya tersebut, si manusia harus kembali merasakan bahwa ada sifat Tuhan yang mengalir dalam dirinya (*bottom-up*).

Dalam hal ini Al-Qur'an menempati posisi sebagai medium interaksi Tuhan dengan manusia, lalu dengan Al-Qur'an yang dibantu pemahaman Pengajian Tubuh ala tarekat Syattariyah itu, manusia dapat mengenali tuhan. Ada banyak hal yang terdapat dalam Pengajian Tubuh ketika mendiskusikan tentang konsep Tuhan dalam tubuh manusia. Proses penciptaan manusia misalnya, jamak diketahui bahwa dalam Al-Qur'an

⁷ Salawat Dulang adalah salawat-salawat yang disampaikan menggunakan media dulang/talam

seorang manusia tercipta melalui proses pembuahan sperma laki-laki dengan ovum perempuan yang berasal dari sari pati tanah di dalam rahim, pembuahan itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang, dibungkus dengan daging, dan berbentuk (surah Al-Mukminun/23]: 12-14). Dalam ranah ilmu biologi pun dipahami demikian (Lihat, Saadat 2013: 103-109; Roded 2012 277-286), dan terbukti sebagaimana makna zahirnya ayat.

Dengan mengambil sudut yang berbeda, naskah Tarekat Syekh Ali Imran mendiskusikan mani; darah; daging; dan tulang hanyalah pengejawantahan logis dari kehendak Tuhan sebenarnya di mana makna di balik itu semua adalah mengenali sifat-sifat Tuhan yang disebutkan tadi. Lebih lanjut dalam naskah tersebut dicatatkan;

ایتوله مک سبولن اثر دوا بولن داره تیک بولن برتمفا امفت بولن بروفا بلمبغا برکولت سفرتی
تمباغا سفرتی فرمان الله تعالی سورة المؤمنون.

Itulah maka sebulan air, dua bulan darah, tiga bulan bertempa, empat bulan berupa belembaga (berbentuk) berkulit seperti tembaga sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala surat Al-Mukminun.

Sampai di sini, empat unsur yang terdapat pada pengajian tubuh tadi 'seolah' mendapat legitimasi melalui elaborasi makna batin dari zahir teks ayat yang ada. Artinya, makna zahir yang menjelaskan unsur-unsur dan porses terbentuknya seorang manusia tidak dipungkiri sebagai makna pertama, namun keberadaan makna batin sebagai makna lanjutan dari makna pertama juga dijelaskan dengan pendekatan Pengajian Tubuh tersebut. Hal ini juga sejalan dengan hierarki pembelajaran dalam ranah sufisme itu sendiri di mana seseorang yang belajar tasawuf harus mempelajarinya secara bertingkat dan tidak langsung ke level yang sulit diterima rasio. Level-level ini biasanya diklasifikasikan menjadi syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat. Maka makna zahir adalah milik orang-orang yang berada di level syariat, dan berlanjut seterusnya secara hierarkis. Sulit untuk mencari padanan hierarki makna teks Al-Qur'an bagi empat klasifikasi hierarkis ilmu tasawuf tersebut.

Selain itu, dalam Naskah Tarekat Syekh Ali Imran juga dirincikan dengan jelas tentang unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Unsur diri itu tidak hanya sekadar tubuh yang tampak, bisa berjalan, bisa dipegang, berindra, berbicara, dan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik saja, tapi dalam diri seseorang itu juga ada roh yang juga harus dipelajari. Penjelasannya, seperti berikut:

برمول توبه كيت سلافن فركار امفت دلوار امفت ددالم. نن امفت دلوار كولت داكغ اورة تولغ. نن امفت ددالم هاتي جنتوغ رابو بواه فغكوغ. برمولى اناصرث امفت: أفي أير أغين تانه صحابته أنم بلس قدس قدم كفار براهه هوري بالي كتوبان داره ودي مذي مينيكم كرامان كاتبين موكت مقربين. قدس اف كرجاث: منجاك كولت دغن داغغ. قدم أف كرجاث: منجاك اورة دغن تولغ كرنا اي برتمفت انتار اورة دغن تولغ. كفار اف كرجاث: منجاك هاتي دغن جنتوغ كرنا اي برتمفت انتار هاتي دغن جنتوغ. براهه اف كرجاث: منجاك رابو دغن بواه فغكوغ كرنا اي برتمفت انتار رابو دغن بواه فغكوغ. مك تورنله الهام توهن مهنتركن كغد حوا دغن ادم . مك برتموله ودي سام ودي منجادي كولت دغن داكغ. برتموله مذي سام مذي منجادي هاتي دغن جنتوغ برتموله ميني سام مينيكم منجادي رابو دغن بواه فغكوغ. ادا فون ادم دكلواركن الله درفد معنوي ارتيث ترسمبوني. ستي حوا دكلواركن الله درفد انسان مطلق تورنث درفد نور ادم . حوا ارتيث تربيت بيجو داري ادم تياد ترناهن اوله حوا معية دتمفو لاغت. مك برتمو انسان سام انسان منجادي توبه اعيان خرجية. مك تورنله فرمان الله تعالي: وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي: تله دتيوفكن فداث درفد روح مك برجاواله انسان سرت توبه. برمولى انسان ايت سبب تندا كجديان توبه. سفرت فرمان الله تعالي وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ صَعِيًّا: تله منجاديكن الله تعالي اكن انسان ايت له سبب كجاديث درفد نور.

Bermula tubuh kita, delapan perkara, empat di dalam dan empat di luar; yang empat di luar, kulit, daging, urat, tulang. Yang empat di dalam hati, jantung, paru, dan buah punggung. Bermula anasirnya empat: api, air, angin, tanah. Sahabatnya enam belas: qudus, qadam, kafār, barājah, hūry, bālai, ketuban, darah, wadi, mazi, mani, maniyikum, kirāman, kātibīn, mukit, muqarrabīn. Qudus apa kerjanya: menjaga kulit dengan daging. Qadam apa kerjanya: menjaga urat dengan tulang, karena ia bertempat antara urat dengan tulang. Kafar apa kerjanya: menjaga hati dengan jantung karena ia bertempat antara hati dengan jantung. Barajah apa kerjanya: menjaga rabu dengan buah punggung karena ia bertempat antara rabu dengan buah punggung. Maka turunlah ilham tuhan mehantarkan kepada Hawa dengan Adam. Maka bertemulah wadi sama wadi menjadi kulit dengan daging. Bertemulah mazi sama mazi menjadiahati dengan jantung,

bertemulah mani sama mani menjadi rabu dan buah punggung. Adapun Adam dikeluarkan Allah daripada ma'nawi, artinya tersembunyi. Siti Hawa dikeluarkan Allah daripada insan mutlak turunnya daripada nur Adam. Hawa artinya terbit bijo dari Adam tiada tertahan oleh Hawa ma'iyah di tampuk langit. Maka bertemu insan sama insan menjadi tubuh a'yān kharajiyah. Maka turunlah firman Allah ta'ala: wa nafakhtu fihi min ruhi: telah ditiupkan padanya daripada ruh maka berjauhlah insan serta tubuh. Bermula insan itu sebab tanda kejadian tubuh. Seperti firman Allah Ta'ala wa khuliqa al-insānu ḍa'ifā. : telah menjadikan Allah ta'ala akan insan itu lemah sebab kejadiannya daripada nur.

Dalam transkripsi naskah di atas, tampak dua potongan ayat yang masing-masing berada pada surah al-Ḥijir/15: 29 dan surah an-Nisā'/4: 28, yang dijadikan sebagai legitimator penjelasan-penjelasan konsep Pengajian Tubuh yang rumit.

Pada dasarnya, naskah itu sedang mendedahkan bahwa dalam konsep Pengajian Tubuh, manusia itu tidak hanya fisiknya saja. Sementara itu, ayat-ayat tentang manusia selama ini dipahami sebagai tubuh fisik semata. Dalam kasus surah al-Nisā'/4: 28 yang menyatakan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah, menandakan bahwa yang dimaksud pada ayat itu bukanlah fisik, karena pada kenyataannya fisik manusia itu kuat. Mengangkat beban misalnya. Untuk itu, secara sufistik, naskah di atas menjelaskan bahwa lafal *insān* yang dimaksud bukanlah tubuh fisik.

Pemaknaan Al-Qur'an secara hirarkis ini sudah diulas oleh para sarjana, antara lain Ja'far Sadiq. Ia meyakini bahwa ada level-level makna teks yang bisa diketahui seorang pembaca Al-Qur'an sesuai level keimanannya (Sadiq 2011: 1). Berbeda dengan Sadiq yang sedari awal memang sudah berorientasi sufi, 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni juga menjelaskan bahwa lafal teks tidak mutlak merepresentasikan seluruh kandungan makna, ia menolak keras pendapat kaum Muktaẓilah yang mengultuskan lafal teks Al-Qur'an sebagai satu-satunya representasi kehendak Tuhan dalam ayat. Melalui pendekatan kebahasaan, dia menjelaskan bahwa masih ada banyak makna yang terkandung dari satu lafal meski terkadang manusia tidak mengetahuinya. Makna tidak bisa diketahui hanya dari apa yang didengar telinga, namun juga melalui apa yang dirasakan hati; terlintas dalam fikiran; ternarasikan dengan baik; diterima oleh akal; dan teresepsi oleh pemahaman, jika tidak demikian maka seseorang hanya akan menangkap apa yang ada dalam ungkapan saja dan tidak memiliki penalaran akan isyarat (Al-Jurjāni t.ta: 64-65).

Ringkasnya, menurut al-Jurjāni, masih banyak makna-makna lain teks Al-Qur'an yang belum tertangkap oleh manusia, sehingga, kemungkinan untuk manusia lain menalar maknanya sendiri dengan seperangkat alat yang disebutkan al-Jurjāni di atas, jadi sangat mungkin. Tentu teori ini menjadi relevan dengan setiap elaborasi sufistik atas ayat Al-Qur'an seperti dalam naskah di atas, karena di sana makna lafal teks tidak hanya dipahami sebagaimana makna zahirnya saja, namun juga melibatkan pengetahuan hati dan akal yang dipahami pengarangnya. Dalam karyanya yang lain, al-Jurjāni juga membenarkan bahwa memang ada kemungkinan untuk makna metaforis dalam setiap teks, namun harus dalam bentuk yang terhubung dan tidak terlalu jauh antara makna hakiki dengan makna majazi, kesinambungan makna keduanya mesti tetap dalam lingkup makna yang sama (Al-Jurjāni t.tb: 221).

Melalui surah Al-Mā'idah/5: 105 dan surah Al-Mukminun/ 23: 12-14 dalam naskah tersebut tampak bahwa yang dihadirkan oleh interpreter dari ayat-ayat itu hanyalah fungsi makna dan fungsi implikatif. Di sini, fungsi makna memainkan peran sebagai pembentuk pemahaman dalam benak audiens kontemporer, bahwa Pengajian Tubuh terlegitimasi Al-Qur'an melalui pemaknaan kembali yang dilakukan. Terkait apakah pemaknaan tersebut sudah sesuai dengan pengarang teks atau tidak, tidak dibicarakan dalam teori fungsi makna. Gracia menjelaskan bahwa seorang penafsir mungkin, melalui penafsirannya, memberikan pandangan sekilas tentang makna sebuah teks bagi audiens yang tidak dimiliki oleh penulis, maupun audiens historis teks tersebut. Oleh sebab itu, seharusnya yang menjadi titik tolak pertama dalam dilema interpretasi ala Gracia ini adalah meninjau kembali makna historis ketika teks itu hadir. Dalam studi Quran peninjauan kembali atas makna dan konteks historis bisa dimanifestasikan dalam bentuk pengkajian kembali pada sebab-sebab turunnya ayat.

Sebagai sebuah produk penafsiran sufistik, perkembangan tasawuf berbasis pada kreasi penganut, bukan doktrin turun temurun layaknya hadis. Alhasil, wajar bila penjelasannya atas ayat merupakan kreasi penganut juga. Interpretasi seperti ini dalam teori interpretasi ala Paul Ricoeur disebut otonomi teks. Bagi Ricoeur, sebuah proses interpretasi teks bisa ditengarai dengan tiga teori turunan; distansiasi; otonomi; dan kontekstualisasi. Otonomi teks adalah terbebasnya teks dari jeratan bayang-bayang pengarang sebagai pemilik otentik, sehingga teks jadi otonomik dan bisa diinterpretasi sebagaimana kehendak pembaca dan pemaham (Ricoeur 1976: 11).

Sebelumnya harus didudukkan terlebih dahulu bahwa apapun usaha para sufi dan pengamal tarekat, tujuan utamanya adalah bagaimana

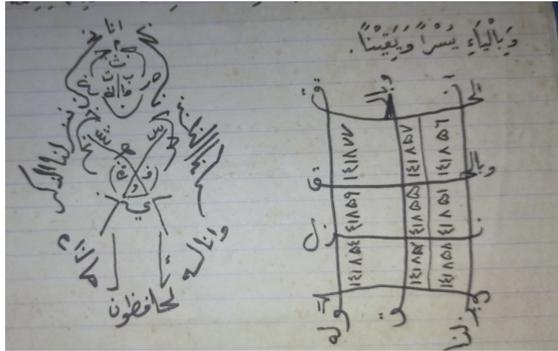
mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sang pemilik teks Al-Qur'an. . Jika elaborasinya cenderung berlawanan dengan konsep-konsep beragama normatif, maka itu adalah keistimewaan sendiri bagi para sufi. Tak ayal kalua mereka harus dimusuhi para penegak agama yang berdiri di atas pondasi keagamaanya masing-masing, bahkan juga tak jarang para sufi harus mengakhiri hidupnya di tiang-tiang gantungan.

Sejatinya naskah ini tidak begitu otonomik. Teks Al-Qur'an yang diinterpretasi hanyalah sebagai medium agar perjalanan panjang menemui Tuhan, , bisa dilalui dengan mudah.. Karena, sebagaimana yang jamak diketahui bahwa dogma beragama dalam Islam adalah menyandarkan setiap ekspresi keagamaan ke teks-teks dasarnya: Al-Qur'an dan Hadis. Di satu sisi, hal seperti ini meniscayakan sebuah pola baru dalam menginterpretasi teks suci, namun di sisi lain, para fuqaha dan skripturalis –apalagi fundamentalis— akan mengutuknya sebagai sebuah perkara bidah para penganut tarekat.

Sebagai kesimpulan sampai di sini adalah, teks Al-Qur'an bagi tarekat Syattariyah di Minangkabau berfungsi sebagai informasi, yang dengan penelaahan radikal hermeneutis *ala* mereka, berimplikasi pada lahirnya sebuah ekspresi sufistik yang disebut dengan Pengajian Tubuh. Artinya, penafsir sufinya menghadirkan makna beberapa ayat versi mereka sendiri sebagai pemerian makna implikatif untuk Pengajian Tubuh. Dalam hal ini, mengatakan ayat hanya digunakan sebagai pemberi legitimasi saja tentu bukanlah tindakan yang tepat karena mereka juga tidak akan melakukannya jika tidak menemukan ayat tersebut dalam kitab sucinya.

Simbolisasi Ayat: *dari Makna Elaboratif ke Performa Magis*

Selain elaborasi naratif sufistik atas ayat Al-Qur'an, yang juga menarik untuk dikaji dalam naskah tarekat Syekh Ali Imran adalah simbolisasi beberapa ayat Al-Qur'an. Dalama naskah ini, ayat-ayat dikutip dan dienkrripsikan menjadi simbol dan pola tertentu. Artinya, ayat yang ditemukan dalam mushaf dalam bentuk teks yang tersusun rapi berubah menjadi pola-pola yang tidak lagi mudah dibaca dan dimengerti masyarakat awam. Hal tersebut tentu memiliki faktor-faktor penyebab yang melatarinya. Kenyataan jamaah tarekat Syattariyah Minangkabau yang bukan pemangku dan pengguna bahasa Arab sebagai bahasanya Al-Qur'an menandakan bahwa ada sebuah proses hermeneutik yang melatari kenapa ayat-ayat tersebut digunakan dalam bentuk simbol-simbol enkriptif. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini,



Gambar 2: Salah satu ayat Al-Qur'an yang dipola dan dienkrispikan menjadi sebuah pola simbolik dalam Naskah Syekh Ali Imran Hasan.
(Foto: Shafwatul Bary)

Pada gambar 2, tampak bahwa ayat yang sedang digunakan adalah surah al-Ĥijr/15: 9 dengan pola berbentuk segi empat belah ketupat yang meliputi susunan acak huruf hijaiyah dalam bentuk tubuh manusia. Tentu ini sudah menyelisihi bentuk normatifnya teks Al-Qur'an yang oleh umat modern ini ditemukan dalam bentuk teks runut dalam mushaf, lebih-lebih semenjak era percetakan modern.

Pada satu sisi, Al-Qur'an sebagai kitab suci memainkan peran sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menyentuh umat beragama. Namun pada sisi lain ia meniscayakan fungsi sebagai informasi ilahiyah yang harus dibaca, dipahami, dan diamalkan., Bahkan juga sebagai benda magis yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan wilayah-wilayah non-insaniyah atau alam gaib. Berdasarkan hal tersebut, tak ayal kalau pada gilirannya, ayat Al-Qur'an juga harus menanggung fungsinya sebagaimana demikian. Fenomena fungsi ganda kitab suci ini, ditunjukkan oleh Sam D. Gill sebagai fungsi informatif dan performatif. Yaitu fungsi kitab suci sebagai informasi-informasi ilahiyah di mana teksnya dapat dikaji secara mendalam dengan seperangkat ilmu interpretasi untuk kemudian menjadi sebuah keyakinan, Gill mengusulkan terma fungsi performatif ini dalam rangka menghadirkan sebuah metode dan cara pandang baru dalam melihat interaksi lain manusia dengan kitab sucinya (Gill 1993: 234). Secara ringkas dapat dipahami bahwa fungsi performatif yang dimaksud Gill adalah fungsi kitab suci di mana teksnya bisa ditampilkan dalam aksi-aksi atau tindakan-tindakan keagamaan si pemegang kitab suci tersebut.⁸ Bagi kebanyakan

8 Lebih meruncing dari Gill, Ahmad Rafiq mengaktualisasikannya dalam kajian Qur'an, dan menyebutnya sebagai pembacaan yang atomistik atas Al-Qur'an, lantaran mayoritas fenomena ini terjadi karena pelakunya melepaskan makna sebenarnya yang diinginkan sang pemilik Al-Qur'an (Allah Swt); konteks ayat yang dipertunjukkan; dan sejumlah perangkat tafsir. Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang

masyarakat Muslim, tak jarang kalau fungsi performatif ayat Al-Qur'an ini dijadikan sebagai fungsi performatif magis. Hal ini merupakan salah satu dari konsekuensi keyakinan umat Islam yang menjadikan percaya kepada Al-Qur'an sebagai salah satu rukun imannya.

Pola simbolik ayat Al-Qur'an dalam naskah tarekat Syekh Ali Imran di atas, kurang lebih menemukan relevansi yang sama dengan teori magis *ala Frazer*. (Rahmatullah, 2018). Secara fungsi performatif, ia merupakan sebuah benda yang digunakan untuk "mendobrak" sekat-sekat manusia dengan alam gaib yang tidak mungkin diakses manusia biasa. Lebih kongkretnya, pola simbolis tersebut berfungsi sebagai analogi simbolis dari penjangaan tubuh manusia. Tubuh manusia yang digambarkan dengan huruf-huruf hijaiyah tersebut, dibungkus oleh ayat Al-Qur'an yang secara informatif merupakan janji Tuhan untuk menjaga otentitas Al-Qur'an. Syekh Zulhamdi menjelaskan,

"Seperti dalam sebuah hadis riwayat Aisyah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Al-Qur'an yang hidup, makan selayaknya kita juga menjadikan diri kita seperti Al-Qur'an. salah satu caranya adalah meidentifikasi seluruh huruf Al-Qur'an tersebut pada anatomi diri. Sehingga, kalau diri kita sudah Al-Qur'an, maka secara otomatis diri kita akan dijaga oleh Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat itu (Surah al-Hijir/15: 9)" (Zulhamdi 2020).

Jika dilihat dari segi fungsi performatifnya tersebut, maka pengamalan seperti itu merupakan atomisasi lafal ayat. Secara tekstual, lafal ayat memiliki makna tentang Al-Qur'an. Dalam teori pembacaan atomistik, Rafiq menyebut bahwa memang ada kalanya interaksi dengan Al-Qur'an bertujuan sebagai pemberi justifikasi dengan mengambil bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran dan keadaan-keadaan tertentu yang diinginkan (Rafiq 2004: 14-15). Dalam hal ini, untuk kekuatan-kekuatan supranatural yang diinginkan jamaah tarekat Syattariyah. Sementara itu, menurut Kathleen Malone O'Connor, , metode-metode penggunaan Al-Qur'an sebagai pemberi justifikasi pengalaman spiritual seperti hal di atas, bukanlah sebuah bentuk kesesatan atau penyalahgunaan, namun sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang digagas lalu dikembangkan oleh pemuka agama., Adakalanya terejewantah dalam kitab-kitab klasik, maupun ritus-ritus tertentu (O'Connor 2004; 163-182). Tak pelak lagi, kenyataan seperti ini adalah bukti bahwa kitab suci bisa memainkan perannya sebagai benda-benda magis yang memediasi kekuatan spiritual,

dan didorong oleh keyakinan terhadap berkah ilahi. Baik melalui Nabi, maupun orang-orang suci lainnya yang otoritatif di tengah masyarakat Muslim (Rubin 2004; 290-291).

Pada kasus surah al-Ĥijir/15: 9 dalam naskah di atas, penting untuk mempertanyakan apakah hal demikian bisa dikatakan sebagai pembacaan yang atomistis atau bukan. Karena mengingat keberadaannya tidak benar-benar melepaskan makna dan informasi utama dari ayat tersebut. Jika merujuk ke beberapa tafsir-tafsir induk, para mufasir seperti Ibnu Kasir, aṭ-Ṭabāri, al-Qurṭūbi --untuk menyebutkan beberapa tafsir induk saja-- menjelaskan bahwa ayat itu memang informasi tentang penjaminan bahwa Al-Qur'an akan dijaga sang pemiliknya: Allah Swt. Ia tak akan mengalami perubahan; penyelewengan; penambahan; pengurangan; dan tindakan-tindakan yang akan mereduksi lainnya.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa yang jadi landasan bagi jamaah Syattariyah ketika memperformakan surah al-Ĥijir/15: 9 jadi sebuah bentuk pola simbolis yang mereka buat adalah makna sebenarnya dari ayat tersebut. Artinya, mereka tidak menjadikan ayat tersebut jadi atomistik secara mutlak, namun tetap berpijak pada makna asal. Bedanya dengan yang dipahami sementara orang yang hanya memahami sisi informatifnya saja adalah keterkaitannya dengan Pengajian Tubuh.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, ajaran tarekat Syattariyah sangat lekat dengan apa yang disebutnya dengan Pengajian Tubuh, mereka cenderung mengidentifikasi diri dan tubuh manusia sebagai implementasi ajaran yang ada. Dalam kasus ini, anatomi tubuh manusia diidentifikasi sebagai ayat Al-Qur'an, sehingga, tubuh tersebut juga akan mendapat penjagaan dari Allah sebagaimana janji Allah untuk tidak meubah, mengurangi, menambah, membiarkan dan hal-hal merusak lainnya kepada Al-Qur'an. Jika bicara dalam konteks tafsir teks ayat Al-Qur'an saja, tentu hal ini akan terasa asing dan aneh. Namun dalam diskursus Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai produk sosial budaya yang wujud mengikuti konteks di mana dan siapa penggunanya, hal ini adalah keunikan tersendiri yang juga layak dikaji (Putra 2012; 235-260). Kasus ini juga bisa dikatakan sebagai 'Al-Qur'anisasi kehidupan' (Putra 2005).

Dalam catatan sejarah sufisme, penggunaan Al-Qur'an sebagai benda magis dan justifikator imajinasi supranatural bukanlah hal baru dan tidak hanya dijumpai pada masyarakat penganut tarekat saja. Catatan Gabriel Mandel Khān menunjukkan bahwa hal ini sudah terjadi sejak mula persentuhan sufi dengan Al-Qur'an, nama-nama seperti Abu 'Abdillah Jābir bin Ḥayyān, (w. 200 H/815 M), Żū an-Nūn Abū al-Fayḍ al-Miṣri, (w. 246

H/861 M), Ibn an-Nadim Muhammad bin Ishāq, (w. 385 H/ 995 M), Imām al-Gazālī (w. 505 H/1111 M), dan Abu al-Qāsim Maslamah bin Aḥmad al-Majriṭī, (w. 398 H/1007 M), dan Ibn Waḥsiyya Nabatea, (w. ? H/930 M) (Gabriel 2004; 250). Maka, dapat diketahui bahwa ekspresi sufi yang juga melibatkan Al-Qur'an sebagai benda magis dan justifikator kekuatan supranatural adalah tradisi sufisme sejak awal kehadirannya.

Oleh karena itu, bercermin pada kasus simbolisasi ayat Al-Qur'an dalam naskah tarekat Syekh Ali Imran ini, bisa disimpulkan bahwa atomisasi teks ayat, tidak selalu mutlak. Kasus di atas menunjukkan bahwa ada proses pemahaman dan interpretasi yang dibawa sebelum mengelaborasinya lebih lanjut. Pada titik ini, bisa dikatakan bahwa yang jadi benda magis dan berkekuatan mistis adalah ayat yang ditopang tafsirnya. Lebih eksterim dari ini, Sayid 'Ali Muḥammad Şirazi (w. 1850) menulis sebuah kitab tafsir dari hanya dua surah pertama Al-Qur'an (al-Fātiḥah dan al-Baqarah), lalu berakar dari tafsirnya ini, ia berhasil mengorganisir sebuah aliran ortodoks Islam yang disebut dengan al-Bab, aliran yang cukup berpengaruh namun tak mampu bertahan lama di Iran, Shirazi. Dalam transmisi ajarannya, sangat menekankan aspek-aspek mistik yang diolahnya sendiri secara atomistik dari penafsiran kedua surat awal tersebut (Lawson 2019).

Kesimpulan

Penafsiran Al-Qur'an secara sufistik memang jadi corak tersendiri dalam diskursus tafsir Al-Qur'an. Lazimnya terpetakan menjadi dua arus utama; falsafi-nazhari dan sufi-isyari. Kedua corak ini adalah hasil pemetaan umum perkembangan tafsir sufistik yang ada. Dalam perjalanannya, sebagai sebuah cara beragama yang bersifat pengalaman individu, penafsiran Al-Qur'an secara sufistik meniscayakan banyak varian sesuai pengalaman spiritual masing-masing pengamal jalan sufisme. Adakalanya memang seperti yang dijelaskan oleh teori falsafi-nazari dan sufi-isyari, dan adakalanya juga ia tidak bermula dari teks Al-Qur'an lalu berelaborasi secara sufistik, namun cenderung bermula dari luar Al-Qur'an dulu, lalu menyandingkan pengalaman luar Qur'an tersebut sebagai penjelas makna teks Al-Qur'an. Hal yang disebut terkahir inilah yang terjadi pada kasus ayat Al-Qur'an dalam naskah Syekh Ali Imran Hasan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan secara sufistik di sana tampak masih mempertimbangkan aspek-aspek makna zahir sebelum masuk lebih jauh ke ranah makna batin seperti yang tergambar dalam penjelasan di atas. Secara umum, dari segi pola elaborasinya, ada dua model; elaborasi naratif tentang Pengajian Tubuh dan simbolisasi ayat menjadi bentuk-

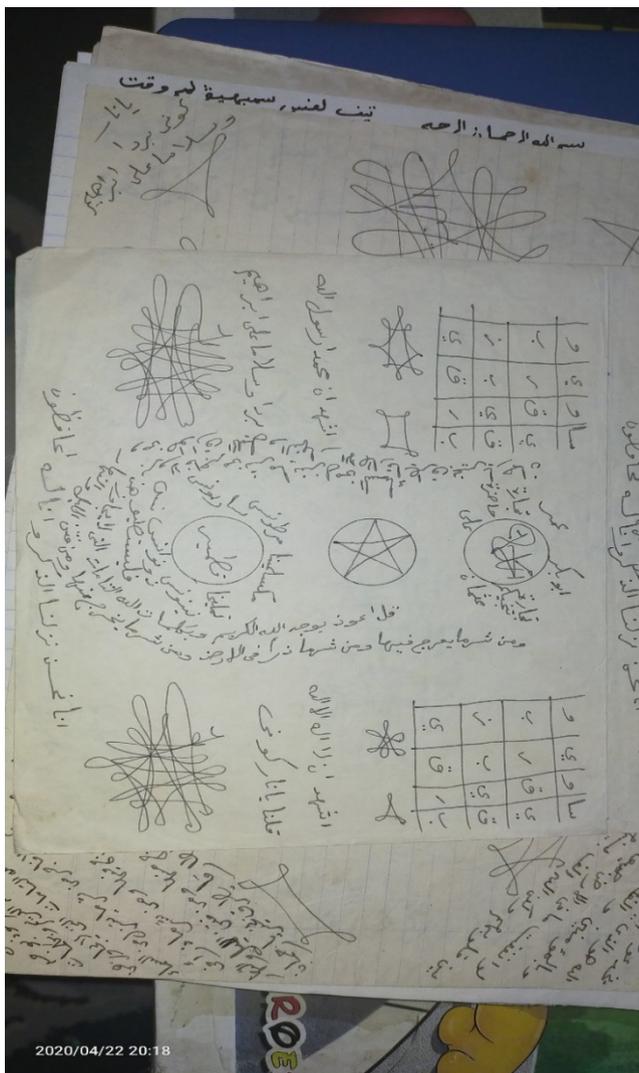
bentuk tertentu. Keduanya sama-sama mempunyai keunikan tersendiri karena berbeda dari tafsir-tafsir lazimnya. Untuk yang disebutkan pertama, cenderung menganggap beberapa ayat adalah ayat metaforis yang harus dimaknai lagi menurut konteks 'Pengajian Tubuh'. Sedangkan yang kedua, bermula dari makna dan tafsir-tafsir ala mufasir-mufasir pada umumnya, lalu bermuara kepada makna-makna performatif untuk melegitimasi pengalaman spiritual dalam konteks Pengajian Tubuh. Alhasil, beberapa metode yang ada dalam teori tafsir sufi, ternyata tidak cukup komprehensif melihat seluruh interaksi manusia dengan Al-Qur'an secara sufistik. Seluruh geliat dan perkembangan yang ada hanya dibaca sesuai dua klasifikasi yang ada; falsafi dan isyari. Padahal, perkembangannya tumbuh bak jamur di musim hujan. Pada gilirannya, interaksi tersebut mengalami lompatan, ia tidak lagi tafsir. Defenisi tafsir yang bersifat searah – menyingkap yang ada di dalam Al-Qur'an--, pada kasus ini menjadi tidak relevan lagi. Akhirnya, terma hermeneutika yang dirasa lebih luas karena menampung segala jenis dan corak interaksi orang dengan teks, berhasil menampungnya. Interpretandum, dalam teori hermeneutika Gracia jadi relevan karena interaksi para sufi dengan Al-Qur'an tidak melulu bermula dari Al-Qur'an. Adakalanya mereka memulai dari perjalanan spiritualnya, lalu bertemu dengan ayat Al-Qur'an, dan menjadikan hasil perjalanannya tersebut sebagai penyanding teks ayat, seolah-olah itu adalah pemaknaan lain dari ayat yang dijumpai. Untuk itu, dalam kasus seperti ini, menyebutnya sebagai "hermeneutika sufistik" adalah tawaran baru daripada harus berlama-lama dalam dua model tafsir sufistik yang tidak mewadahnya.

Daftar Pustaka

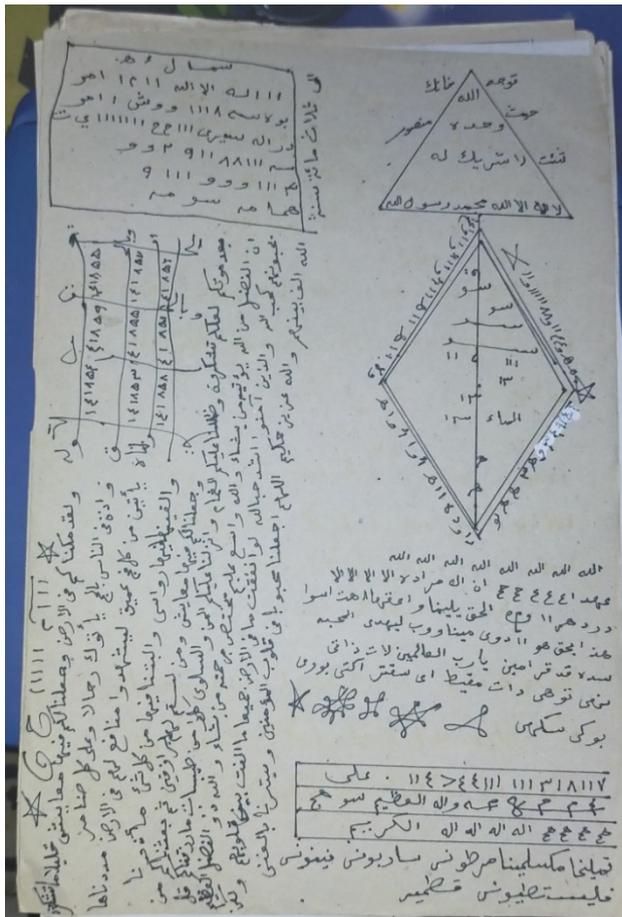
- Aceh, A. (1994). *Pengantar Ilmu Tarekat* (X ed.). Solo: Ramadhani.
- Azra, A. (1999). *Jaringan Ulama Nusantara Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bary, S. (2019, November 13). *Islam Kepulauan*. Diambil kembali dari Islamkepulauan. id: <https://islamkepulauan.id/shafwatul-bary/kolom/salawat-dulang-seni-sufi-milenial-minangkabau/>.
- Bruinessen, M. v. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fathurrahman, O. (2005). Tarekat Syattariyah: Memeperkuat Ajaran Neo-Sufisme. Dalam S. Mulyati, & dkk, *Tarekat Syattariyah: Memeperkua Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (hal. 151-180). Jakarta: Kencana.
- Fathurrahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Pernada Media Grup.
- Gill, S. D. (1993). Nonliterate Traditions and Holy Books. Dalam F. M. Denny, & R. L. Taylor, *The Holy Boos in Comparative Perspective* (hal. 224-239). Columbia: University of South Carolina Press.
- Hamka. (1984). *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2017). *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Republika.
- Hodgson, M. G. (1977). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago dan London: The Chicago University Press.
- Johns, A. H. (1988). Quranic Exegesis in the Malay World. Dalam A. Rippin, *Approaches to The History of The Interpretation of The Qur'an*. Oxford: Clarendon Press.
- Jurjani, A. a.-Q. (2007). *Dalail al-I'jaz*. (M. R. Dayah, Penyunt.) Damaskus: Dar el-Fikr.
- Jurjani, A. a.-Q. (t.thn.). *Asrar al-Balaghah*. (M. M. Syakir, Penyunt.) Kairo: Matbaah al-Madany.
- Laffan, M. F. (2011). *The Making of Indonesian Islam: Orientalisme and The Narration of Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press.
- Lawson, T. (2019). *Tafsir as Mystical Experience: Intimacy and Ecstasy in Quran Commentary: Tafsir sūrat al-baqara by Sayyid 'Alī Muḥammad Shīrāzī, The Bāb (1819-1850)*. Leiden: Brill.
- Madjid, D. (2013). *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Mahmud, D., & Mulis, A. (2018). Pola Jaringan Guru Murid Syekh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010. *Islam Realitas*, 65-85.
- Majmaah Lughah Arabiyah. (1980). *Mu'jam al-Wajiz*. Mesir: Majmaah al-Lughah al-Arabiyah.

- Meier, F. (1992). The Mystic Path. Dalam B. Lewis, *The World of Islam: Faith, People, and Culture* (hal. 118-143). London: Thames and Hudson.
- O'Connor, K. M. (2004). Popular and Talismanic Uses of the Quran. Dalam J. D. McAuliffe, *Encyclopaedia of The Quran* (Vol. IV, hal. 163-182). Leiden: Brill.
- Putra, A. (2015). Jawab Mushkilat: Respon Ulama Syattariyah terhadap Paham Wujudiyah. *Jurnal Manuskripta*, 139-160.
- Putra, H. S. (2005). MENafsir Al-Qur'an yang Hidup, Memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya. *Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta.
- Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 235-260.
- Rafiq, A. (2004). Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 1-17.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: Disertasi Doktor.
- Rahmatullah. (2018). Aspek Magic Surat al-Ikhlas dalam Kitab Khazinat al-Asrar. *Journal Of Quran and Hadith Studies*, 42-60.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretations Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University.
- Ridwan, N. K. (2019). *Suluk dan Tarekat*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Roded, R. (2012). Human Creation in The Hebrew Bible and The Qur'an. *Religion Compass*, 277-286.
- Rubin, U. (2004). Prophet and Prophethood. Dalam J. D. McAuliffe, *Encyclopaedia of The Quran* (Vol. IV, hal. 285-291). Leiden: Brill.
- Saadat, S. (2012). Human Embryology and The Holy Quran: An Overview. *International Journal of Helath Science*, 103-109.
- Sadiq, J. (2011). *Spiritual Gems: The Mystical Qur'an Commentary Ascribed by the Šūfīs to Imām Ja'far al-Šādiq*. (F. Mayer, Penerj.) Louisville: Fons Vitae.
- Saenong, F. F. (2006). Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Studi Qur'an*.
- Saliah, S. Z. (2020, April 23). Khalifah Syekh Ai Imran Hasan. (S. Bary, Pewawancara)
- Schrieke, B. J. (1973). *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. (S. Poerbakawatja, Penerj.) Jakarta: Bhratara.
- Shihab, A. (2009). *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. (M. Nursamad, Penerj.) Jakarta: IIMan.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Agama di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, N. (2013). *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS.
- Tanjung, A. (2019). *Buya Syekh H. Ali Imran Hasan: Biografi dan Pesantren Nurul Yaqin*. Pariaman: Pustaka Artaz.
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widia.

Lampiran



Gambar 3: Beberapa lembaran yang terpisah-pisah Naskah Tarekat Syekh Ali Imran Hasan. (Foto: Shafwatul Bary)



Gambar 4: Salah satu jimat yang terdapat pada lembaran-lembaran Naskah Tarekat Syekh Ali Imran Hasan. (Foto: Shafwatul Bary)